



Peran Komunikasi Kebudayaan Dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kuta Gerat Kecamatan Munthe Karo

Muktarruddin¹, Irma Oktavia², Dwiva Ramadhani Ginting³, Ahmad Sakban Dwiva⁴, Fadhlan Habib⁵, Mansyursyah Margolang⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Abstract

Received: 19 Agustus 2023

Revised : 31 Agustus 2023

Accepted: 01 September 2023

The culture that exists in each region often makes people, even those with different beliefs, unite and protect one another. It is inevitable that the Indonesian nation is a multicultural country. The motto Bhineka Tunggal Ika is a symbol that this country is a different country but will still be one. There are three elements in the religious system, namely the system of beliefs, the system of religious ceremonies, and the people who adhere to that religion, in every culture you will find these elements even in different forms. Inter-Religious Harmony Harmony is an accurate depiction of inter-religious harmony, the relationship is usually generally between adherents of one religion and another. The diversity that exists in Indonesia is very characteristic, starting from skin color, ethnicity, and language which will eventually unite and form peace. The research used in this research method is a qualitative method. This qualitative research will use a survey method in which this method will be used to obtain data directly and obtained through interviews.

Keywords: *Harmony, communication, culture*

(*) Corresponding Author: muktarruddindr@gmail.com

How to Cite: Muktarruddin, Oktavia I, Ginting D R, Dwiva A S, Habib F, & Margolang M. (2023). Peran Komunikasi Kebudayaan Dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kuta Gerat Kecamatan Munthe Karo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8317760>

PENDAHULUAN

Komunikasi kebudayaan sangat berperan dalam merajut kerukunan antar umat beragama. Unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi kebudayaan menjadi pemersatu antar umat beragama. Masyarakat yang memiliki beragam suku, ras, budaya, dan agama dapat disatukan melalui komunikasi antar budaya. Dengan adanya komunikasi antar budaya tersebut, masyarakat bisa menyatu dengan berbagai kelompok dan golongan.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi, karena dalam kehidupan sehari-hari proses komunikasi tidak dapat dihindarkan. Dalam menjalin hubungan dengan keluarga, saudara, tetangga, dan lainnya, yang dimana itu merupakan proses bertukar informasi, berdialog, dan berdiskusi, merupakan bagian dari ruang lingkup komunikasi.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu sarana untuk mempertemukan serta mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama, sehingga terciptanya lingkungan yang bertoleransi serta harmonis. Kebudayaan yang ada di setiap daerah, kerap menjadikan masyarakat baik yang berbeda keyakinan sekalipun, bersatu serta saling mengayomi. Tidak dapat dielakkan bahwa bangsa Indonesia, merupakan suatu negara yang multikultural. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadi lambang bahwa Negara ini merupakan negara yang berbeda

tetapi tetap akan satu. Banyak hal yang melatar belakangi bersatunya Indonesia, karena perbedaan yang ada ini seharusnya dijunjung tinggi, dihormati serta harus terus dipertahankan.

Bertoleransi menjadi cara yang tepat untuk mencegah konflik, karena hal ini dapat terwujud jika kita saling menghargai antar pemeluk agama, tanpa memaksakan keyakinan terhadap pemeluk agama lainnya serta saling mempercayai antar pemeluk agama. Surat Al Hujurat ayat 13, menunjukkan mengenai adanya kerukunan dalam bermasyarakat, di mana ayat itu menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan saling mengayomi. Dengan begitu terciptanya toleransi yang menjadikan suatu ajaran penting dalam setiap risalah keagamaan.

Masyarakat di desa Kuta Gerat memiliki tiga keyakinan yaitu, Islam, Kristen Protestan, dan Katolik. Dalam menyatukan masyarakat yang berbeda keyakinan tersebut, komunikasi kebudayaan memiliki peran penting di dalamnya. Adanya pertukaran simbol dalam menegosiasikan makna umum dan melibatkan orang yang memiliki perbedaan, baik itu segi budaya, maupun agama. Dalam setiap kebudayaan yang beragam ini, komunikasi yang baik serta sesuai kaidah yang berlaku inilah yang berperan perbedaan antar umat beragama.

Tidak hanya memiliki keyakinan yang beragam, Masyarakat desa Kuta Gerat juga memiliki Budaya dan Tradisi yang beragam seperti acara tahunan yaitu Gendang Guro-guro Aron. Tradisi ini merupakan perayaan panen besar dimana masyarakat desa bebas kerja selama dua hari, juga membuat pesta dan acara makan bersama, yang diiringi dengan musik “Gendang” juga tarian “Tortor” Karo. Dengan adanya budaya tersebut, komunikasi antarbudaya sangat berperan dalam mempererat hubungan antar masyarakat bahkan antar agama sekalipun.

Pada penelitian terdahulu oleh Sinta paramita, Wulan Purnama Sari dalam jurnal yang berjudul Komunikasi lintas budaya dalam menjaga kerukunan antara umat beragama di kampung Jatun Minahasa. Jurnal tersebut meneliti tentang kerukunan antar umat beragama dapat terjalin karena masyarakat saling tolong menolong, dapat saling menerima serta saling menghormati keyakinan masing masing. Bertoleransi menjadi hal yang dilakukan dalam merajut keharmonisan, sedangkan dalam penelitian kami, meneliti mengenai bahwa kerukunan dapat terjalin karena adanya komunikasi kebudayaanlah yang menjadi faktor pendorong.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang di gunakan dalam metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini akan melakukan metode survei yang mana metode ini akan di gunakan untuk memperoleh data secara langsung dan diperoleh melalui wawancara. Subyek yang digunakan adalah masyarakat di desa Kuta Gerat.

Variabel penelitian, melalui penelitian peran komunikasi kebudayaan dalam merajut kerukunan antar umat beragama ini, yang ingin dicari adalah jika antar umat beragama dapat rukun karena faktor yang melatar belakangi hal tersebut. Mungkinkah rukunnya antar umat beragama ini banyak faktor yang mendasarinya. Penelitian ini menetapkan dua variabel yang akan digunakan yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas menjadi variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya, sedangkan

variabel terikat ini menjadi variabel akibat yang di praduga, variabe ini bervariasi karena akan mengikuti perubahan dari variabel-variabel bebas. Dengan dasar penetapan penelitian tersebut maka tujuan penelitian tercapai.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan observasi, agar penelitian mengenai peran komunikasi kebudayaan dalam merajut kerukunan antar umat beragama ini dapat terjawab rumusan masalahnya. Lalu yang kedua ada wawancara, pada penelitian ini wawancara dimaksudkan agar mendapat informasi atau data yang berhubungan dengan proses kerukunan antar umat beragama dan permasalahan yang ada pada objek penelitian sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti di faktori oleh komunikasi kebudayaan di masyarakat desa Kuta Gerat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Kebudayaan

Dalam komunikasi dan akan tetap bersinggungan dengan pola suatu tindakan, makna yang nantinya akan dibiasakan oleh dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok keagamaan, dan kelompok-kelompok lainnya dengan pencampuran interaksi sosial (Hernawan, 2021:5)

Kebudayaan, secara etimologis terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Buddhayah yaitu jamak buddhi (akal). Secara harfiah kata itu berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan itu disebut culture yang berasal dari bahasa Latin yaitu colore “mengolah atau mengerjakan” .

Ada beberapa teori mengenai pengertian kebudayaan, Clifford Geertz mendefinisikan, dalam buku kajian budaya lokal mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun yang di dalamnya mengandung pemahaman bagaimana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, yang pola maknanya di transmisikan secara historis, dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana-sarana komunikasi, pengabdian, dan pengembangan pengetahuan. (Tjahyadi, 2019 : 3)

Edward B. Taylor menyatakan bahwa, kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya termasuk segala pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh oleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.

Sultan Takdir Alisyahbana mengemukakan pendapatnya bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berfikirnya manusia.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan itu adalah suatu sistem simbolik yang dapat menggambarkan kebiasaan dan pola pikir dalam bermasyarakat. Kebudayaan itu tidak hanya mengacu pada hal-hal yang bersifat imaterial saja (seperti adat atau aturan-aturan yang tidak tertulis, pengetahuan, pemikiran, dsb) tetapi juga material seperti bangunan, artefak atau wujud fisik produk kreasi, pengetahuan, dan keahlian manusia.

2. Unsur-unsur Budaya

Dalam kebudayaan terdapat beberapa unsur yang penting untuk dipahami, Koentjaraningrat mengemukakan pendapatnya dalam buku Khazanah Antropologi,

istilah universal membuktikan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal. Ada tujuh unsur kebudayaan yakni:

a. Sistem bahasa

Ada beberapa ciri yang menonjol disetiap bahasa atau sistem simbolik manusia, baik itu secara lisan maupun tulisan dalam berkomunikasi, terdapat pengklasifikasian antara ciri-ciri dari setiap daerah tersebut.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kebudayaan universal berkesinambungan dengan sistem kehidupan dan teknologi dikarenakan sistem pengetahuan bersifat abstrak dalam pikiran manusia. Sistem pengetahuan sangat luas karna mencakup pengetahuan manusia tentang unsur kehidupannya.

c. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial

Ada kaitan antara kekerabatan dengan perkawinan, hal ini dapat diartikan sebagai penyatuan dua orang antara laki-laki dan perempuan yang akan saling melengkapi dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Terdapat jenis kekerabatan, diantaranya ada yang menganut garis keturunan ayah atau pihak laki-laki dan adapula yang menganut garis keturunan ibu atau pihak perempuan. Dan setiap suku akan menerapkan prinsip yang berbeda.

Akan terbentuk keluarga dalam perkawinan sosial, keluarga terbagi menjadi dua yaitu keluarga inti, yang berisi seperti ayah, ibu dan anak. Adapula keluarga batih yang artinya kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang didasari karena adanya hubungan darah antar para anggota.

d. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Seiring perkembangan zaman manusia akan terus berkembang dan akan selalu membuat teknologi semakin canggih, sehingga hal ini mengakibatkan manusia semakin berketergantungan terhadap teknologi. Manusia membuat peralatan untuk mempertahankan hidupnya. Bisa disimpulkan saat ini manusia dan teknologi itu tidak dapat dipisahkan.

e. Sistem ekonomi/mata pencarian hidup

Terdapat dua fase yang berbeda dalam menerapkan sistem perekonomian untuk memenuhi kebutuhan setiap manusia. Pertama, masa praaksara, pada masa ini sistem bercocok tanam mulai diterapkan dan bermulalah sistem bertukar barang atau yang disebut sistem barter. Sedangkan pada masa saat ini, sistem bercocok tanam hanya sedikit ditemui. Masa saat ini bekerja sebagai karyawan kantor merupakan sumber mata pencaharian utama.

f. Sistem religi

Banyak pertanyaan mengenai keyakinan manusia tentang adanya perihal ghaib, Dalam memecahkan keraguan tersebut, religi berperan penting dalam mengatasi hal itu. Terdapat tiga unsur dalam sistem religi yaitu sistem keyakinan, Sistem upacara ke agamaan, Dan umat yang menganut religi itu, Dalam setiap kebudayaan akan ditemukan unsur itu walau dalam bentuk yang berbeda.

g. Kesenian

Kesenian tidak akan lepas dari rasa keindahan (estetika), keindahan tersebut akan menghasilkan bentuk seni yang berbeda berdasarkan jenisnya, yakni seni rupa, seni musik, seni sastra, dan seni tari. (Atiek Catur, 2009 : 58-72)

3. Kerukunan Antar Umat Beragama

Keharmonisan merupakan penggambaran yang tepat mengenai kerukunan antar umat beragama, hubungan itu biasanya umumnya antara pemeluk agama yang satu dengan agama lainnya. Ada saatnya hubungan tersebut berjalan harmonis namun ada pula saat-saat dimana hubungan tersebut tidak berjalan harmonis.

Keanekaragaman yang ada di Indonesia sangat berkarakteristik, dimulai dari warna kulit, suku, dan bahasa yang akhirnya akan bersatu dan membentuk kedamaian. Keberagaman yang berbeda itu menjadi kekuatan yang Indonesia miliki. Selain empat karakteristik tersebut, ada satu yang menjadi kekuatan untuk bersatu yaitu agama. Ada enam keyakinan di Indonesia yaitu, Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Ada beberapa yang menyangkut kata damai dalam aspek kehidupan, yaitu, keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. John Galtung menyatakan pendapatnya mengenai perdamaian dalam buku *Kerukunan umat beragama*, menurutnya perdamaian adalah tidak adanya atau berkurangnya segala jenis kekerasan. Maksudnya adalah perdamaian tidak hanya mengurangi kekerasan (pengobatan), akan tetapi juga ikhtiar untuk menghindari kekerasan (pencegahan).

Dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 mengenai kerukunan antar umat bergama yaitu tentang pedoman pelaksanaan Tugas kepala daerah/Wakil Kepala Daerah. Pasal 1 no 1 menyatakan bahwa “Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat bergama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Maka dari itu, perbedaan yang menjadi alasan bersatunya Indonesia ini harus dilestarikan, dijaga dan dihargai keberadaannya. Dan pancasila sera Undang-undang p bersatu. (Darmansyah, 2018 : 5-6)

Peran komunikasi kebudayaan dalam merajut kerukunan antar umat beragama

Peneliti mencoba mencari data terkait tentang faktor apa yang mempengaruhi bagaimana antar umat beragama dapat rukun serta harmonis. Warga desa Kuta Gerat mengatakan bahwa awal mula masuknya Agama Islam di Desa Kuta Gerat yaitu dengan faktor pernikahan antara mempelai wanita dari suku Jawa yang beragama Islam dengan mempelai pria dari suku Karo yang beragama Kristen Protestan. Pernikahan itu dilangsungkan secara Islami karena mempelai pria menjadi muallaf, meskipun Islam saat itu hanya sekedar agama. Saat ini tingkat kerukunan di desa Kuta Gerat sangat rukun, kerap terjalin interaksi antar masyarakat meski hanya terdapat 30 kartu keluarga yang muslim dan selebihnya non muslim. (Wawancara, Sufianto : 2023) Gotong royong menjadi simbol, bahwa antar warga desa Kuta Gerat memiliki interaksi sosial.

Mayoritas non muslim yang ada di desa ini tak membuat adanya ricuh antar masyarakat, selain karena memiliki toleransi yang tinggi, peran komunikasi antarbudaya sangat besar dalam mempersatukan umat beragama di desa ini. Kebudayaan yang kerap dilakukan di desa ini semakin mempererat mereka meski

berbeda agama sekalipun. Seperti perayaan pesta panen besar atau biasa disebut sebagai kerja tahun, yang dimaksudkan sebagai bebas kerja selama dua hari satu malam, dimana semua warga di desa ini akan mengadakan makan besar, baik muslim dan non muslim. (Wawancara, Bonita : 2023) Selain budaya itu yang menyatukan antar umat beragama, ada pula kebudayaan mata pencaharian, dimana masyarakat di desa Kuta Gerat ini mempunyai mata pencaharian yang sebagian besar yaitu bercocok tanam. Salah satu pendeta di sana menyatakan bahwa, komunikasi yang intens serta aktivitas yang sama, membuat hubungan masyarakat di desa Kuta Gerat semakin terjalin erat.

Kebudayaan bahasa juga menjadi faktor yang mendorong rukunnya hubungan antara warga di desa Kuta Gerat, karena pada umumnya masyarakat di desa ini mengutamakan bahasa Karo sebagai bahasa daerah mereka. Kerap kali masyarakat di desa ini, menghabiskan waktu senggangnya dengan berkumpul dan bersenda gurau di warung kopi, dengan adanya budaya ini dapat mempererat hubungan antar warga. Selain itu ada budaya membongkar kolam sumber mata air (mburtas tambak) dimana budaya ini dimaksudkan untuk mencari ikan yang ada di kolam tersebut, lalu dibagi rata pada warga desa. (Wawancara, Mazmur : 2023) Budaya-budaya yang ada di desa Kuta Gerat ini tetap dilestarikan dan dilakukan secara berkala, maka dari itu kerukunan yang terjalin di desa ini tidak dapat terpecah belah.

KESIMPULAN

Komunikasi dan Kebudayaan akan tetap bersinggungan dengan pola suatu tindakan, makna yang nantinya akan dibiasakan oleh dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok keagamaan, dan kelompok-kelompok lainnya dengan pencampuran interaksi sosial. Ada beberapa teori mengenai pengertian kebudayaan, Clifford Geertz mendefinisikan, dalam buku kajian budaya lokal mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun yang di dalamnya mengandung pemahaman bagaimana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, yang pola maknanya di transmisikan secara historis, dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana-sarana komunikasi, pengabdian, dan pengembangan pengetahuan.

Terdapat tiga unsur dalam sistem religi yaitu sistem keyakinan, sistem upacara ke agamaan, dan umat yang menganut religi itu, dalam setia kebudayaan akan ditemukan unsur itu walau dalam bentuk yang berbeda. Kerukunan Antar Umat Beragama Keharmonisan merupakan penggambaran yang tepat mengenai kerukunan antar umat beragama, hubungan itu biasanya umumnya antara pemeluk agama yang satu dengan agama lainnya. Keanekaragaman yang ada di Indonesia sangat berkarakteristik, dimulai dari warna kulit, suku, dan bahasa yang akhirnya akan bersatu dan membentuk kedamaian.

Warga desa Kuta Gerat mengatakan bahwa awal mula masuknya Agama Islam di Desa Kuta Gerat yaitu dengan faktor pernikahan antara mempelai wanita dari suku Jawa yang beragama Islam dengan mempelai pria dari suku Karo yang beragama Kristen Protestan. Mayoritas non muslim yang ada di desa ini tak membuat adanya ricuh antar masyarakat, selain karena memiliki toleransi yang tinggi, peran komunikasi kebudayaan sangat besar dalam mempersatukan umat

beragama di desa ini. Selain budaya itu yang menyatukan antar umat beragama, ada pula kebudayaan mata pencaharian, dimana masyarakat di desa Kuta Gerat ini mempunyai mata pencaharian yang sebagian besar yaitu bercocok tanam. Budaya-budaya yang ada di desa Kuta Gerat ini tetap dilestarikan dan dilakukan secara berkala, maka dari itu kerukunan yang terjalin di desa ini tidak dapat terpecah belah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiek Catur B, Siany L, 2009, *Khazanah antropologi*, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Darmansyah Aris, DKK, 2018, *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta : Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Hernawan Wawan, 2021 *Hanindyalaila Pienrasmi, Komunikasi Antarbudaya(Sikap Sosial dalam Komunikasi Antaretnis)*, Lampung: Pusaka Media
- Tjahyadi Indra, 2019, *Kajian Budaya Lokal*, Lamongan: Pagan Press